

## LITERASI LINGKUNGAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI DESAIN INTERSTUDI

Dewi Rahmawaty<sup>1</sup>, Nadiroh<sup>2</sup>, Achmad Husen<sup>4</sup>, Agung Purwanto<sup>5</sup>, Tri Handayani<sup>6</sup>  
Sekolah Tinggi Desain Interstudi<sup>1</sup>

---

### **Abstract:**

*The development of the design industry has resulted in the emergence of a fast design trend, which causes the accumulation of waste in the environment from the rest of mass production and used products that have been wasted. Based on observations made by researchers at the Interstudi Design College in the even semester of the 2020/2021 academic year that student environmental literacy learning activities still look low, which is shown by students of fashion design, visual communication design, interior design multimedia design, most of them pay less attention to the ongoing design process, learning and ignore it, such as making designs without paying attention to environmental aspects, and so on. The research method used is descriptive research method with a quantitative approach. Descriptive research, namely, research carried out with the aim of knowing the value of the independent variable which amounts to at least one variable without making comparisons, or correlating with other variables. Student environmental literacy learning activities that appear are generated from observation sheets which include several indicators that have been able to achieve the learning activity indicators which produce 1) Visual indicators with a percentage of 85.3%, 2) Listening indicators with a percentage of 82, 4%, 3) Oral indicators with a percentage of 77.5% 4) Writing indicators with a percentage of 88.2%, 5) Mental indicators with a percentage of 80.9 &%, and 6) Emotional indicators with percentage results by 76.5%. The total of the six indicators can be accumulated with a percentage result of 81.8% belonging to the very high category. Based on the hypothesis test that has been carried out using the run test, the significance value of 1,000 is obtained, which means greater than 0.05, meaning Ho is accepted, so the conclusion is that the student environmental literacy learning activity data is random.*

**Key Words:** Literasi, Student, Design, environment

### **Abstrak:**

Perkembangan industri desain mengakibatkan munculnya tren *fast design*, yang menyebabkan penumpukan limbah dilingkungan dari sisa produksi masal serta produk bekasyang sudah terbuang. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Tinggi Desain Interstudi semester genap tahun ajaran 2020/2021 bahwa aktivitas belajarliterasi lingkungan mahasiswa masih terlihat rendah yang ditunjukkan oleh mahasiswa desain busana, desain komunikasi visual, desain multimedia desain interior sebagian besar kurang memperhatikan jalannya proses desain berkelanjutan, pembelajaran dan mengacuhkannya, seperti membuat design dengan tidak memperhatikan aspek lingkungan, dan lain-lain. Metode penelitian yang digunakan

adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri yang berjumlah minimal satu variabel tanpa membuat komparasi, atau mengkorelasikan dengan variabel yang lain. Aktivitas belajar literasi lingkungan mahasiswa yang muncul dihasilkan dari lembar observasi yang meliputi beberapa indikator yang telah mampu mencapai indikator-indikator aktivitas belajar tersebut yang menghasilkan 1) Indikator Visual dengan hasil presentase sebesar 85,3%, 2) Indikator Listening dengan hasil presentase sebesar 82,4%, 3) Indikator Oral dengan hasil presentase sebesar 77,5% 4) Indikator Writing dengan presentase sebesar 88,2 %, 5) Indikator Mental dengan hasil presentase sebesar 80,9 &%. , dan 6) Indikator Emosional dengan hasil presentase sebesar 76,5 %. Jumlah ke enam indikator tersebut dapat diakumulasikan dengan hasil presentase sebesar 81,8 % termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan dengan menggunakan uji run test didapat nilai signifikansinya sebesar 1,000 yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya  $H_0$  diterima, sehingga kesimpulannya adalah data aktivitas belajar literasi lingkungan mahasiswa bersifat acak.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Mahasiswa, Desain, Lingkungan*

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri fesyen di tanah air menunjukkan geliatnya saat saat ini, walau digempur dengan masa pandemic dan saat saat akhir menjadi masa endemic, industry fesyen tetap menunjukkan kegiatannya, bahkan tercata UMKM bidang fesyen tetap bisa berjalan walau dengan usaha yang maksimal. Produksi sebuah tekstil memiliki urutan yang sangat panjang mulai dari pembuatan kain tekstilnya sampai menjadi produk terapan yang bisa dinikmati oleh konsumen. Tekstil dengan bahan dasar alam seperti serat kapas serta lainnya, membutuhkan konsumsi air yang banyak dalam masa tumbuhnya. Proses pewarnaan tekstil juga menjadi proses yang panjang dan membuat limbah tekstil yang cukup serius yang pembuangannya berakhir di laut.

Perkembangan industri desain grafis lainnya juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, masyarakat Indonesia pertama kali mengenal industri grafis di sekitar tahun 1659 melalui mesin dari negara Belanda, jauh sebelum Indonesia merdeka. Perkembangan grafis saat ini ditandai dengan banyaknya perusahaan serta industry yang menggunakan branding untuk memperkenalkan pada masyarakat terkait logo serta produk dari perusahaannya tersebut. Trend selera masyarakat pun berubah rubah seperti karakter, peristiwa serta sejarah dari tema atau topik yang dijadikan suatu produk. Hampir ditemui rancangan baik fesyen serta grafis ditemui di kehidupan sehari hari misalnya, industry fesyen, baliho, iklan, kemasan, logo serta beberapa visual art yang kita temui di media baik offline dan online, Hal ini membuktikan kebutuhan dasar dari desain produk serta grafis selalu diminati dan tingkat utilitasnya sangat tinggi

Desain produk fesyen dan grafis saat ini dijumpai lebih menitikberatkan pada hasil dengan titik pemuasan konsumen, sehingga ada aspek lain yang kurang diperhatikan, seperti aspek lingkungan, aspek ergonomi lainnya. Hal ini membuat desainer produk kurang memperhatikan bahan dasar apa yang dibuat dan apakah hal tersebut dapat merusak bumi. Hal ini yang menjadi suatu permasalahan serius, walaupun telah banyak gerakan atau tokoh tokoh yang mulai dengan gerakan zero waste atau produk berkelanjutan (Rahmawaty 2021).

Sebagaimana ditegaskan kembali oleh Stern berikut ini. “...*environmental behaviours include those both resulting in direct environmental change (such as reducing waste) and indirect environmental change (such as voting a certain way)*”. Perilaku bertanggung jawab lingkungan termasuk perilaku baik yang menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan secara langsung dan perubahan lingkungan tidak langsung. Oleh karena itu, dalam membentuk perilaku bertanggung jawab lingkungan, perlu ada kepedulian menyeluruh dari segenap lapisan masyarakat. Weigel and Weigel defined environmental concern as an attitude toward, or an evaluation of information, personal behavior, and others’ behaviors that have environmental consequences. Kepedulian lingkungan dinyatakan sebagai sikap atau evaluasi informasi, perilaku individu, dan perilaku lain yang memiliki konsekuensi lingkungan. Konsekuensi lingkungan dapat dikembangkan secara positif untuk memelihara kelangsungan hidup setiap organisme termasuk manusia.

Menurut Rogers, Shome dan Marx, perilaku bertanggung jawab lingkungan merupakan inovasi pencegahan, yang berarti bahwa mengadopsi perilaku seseorang untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan di masa depan. Walaupun inovasi ini sulit untuk diterapkan karena tidak ada jaminan bahwa peristiwa di masa depan akan terjadi, sehingghasilnya belum dapat diukur. Namun, orang lebih mengharapkannya akan terwujud di masa yang akan datang.

Perilaku bertanggung jawab lingkungan pada industri fesyen diperlukan oleh

desainer agar menjadi kebiasaan. Apabila desainer memodelkan perilaku tersebut kepada rekan rekannya, maka diharapkan dapat menekan praktek-praktek pemborosan dalam komunitas yang lebih besar.

Praktek pemborosan itu seperti pemborosan energi maupun sumber daya lainnya. Untuk menekan pemborosan sumberdaya dimaksud, maka perilaku bertanggung jawab lingkungan penting diwujudkan oleh setiap desainer.

Perilaku bertanggung jawab lingkungan merupakan upaya sadar untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan pembangunan termasuk mengurangi penggunaan kain saat proses produksi, energi dan konsumsi air, pengelolaan limbah, dan daur ulang. Air, tanah dan udara merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, maka perlu tindakan pencegahan terjadinya pencemaran. Semua pihak termasuk psikolog diharapkan berperan dalam penyelamatan lingkungan.

Perilaku bertanggung jawab lingkungan merupakan upaya sadar untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan pembangunan termasuk mengurangi penggunaan kain saat proses produksi, energi dan konsumsi air, pengelolaan limbah, dan daur ulang. Air, tanah dan udara merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, maka perlu tindakan pencegahan terjadinya pencemaran. Semua pihak termasuk psikolog diharapkan berperan dalam penyelamatan lingkungan. Kesadaran lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku bertanggung jawab lingkungan. Kesadaran lingkungan dapat diapresiasi melalui kepedulian lingkungan. Kepedulian menggambarkan kondisi psikologi yang positif dalam merespon perubahan lingkungan sekitar. Kepedulian menjadi bagian dari motivasi internal untuk melakukan tindakan. Kepedulian lingkungan turut dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, sistem nilai, kepercayaan, intensi untuk berperilaku.

### **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil pengambilan data dari mahasiswa pada Sekolah Tinggi Desain Interstudi. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa pada Sekolah Tinggi desain interstudi dengan random purposive sampling, yaitu dari ke empat program studi yang ada di Sekolah Tinggi Desain Interstudi. Instrumen yang digunakan adalah metode survey dengan pembuatan optioner atau angket. Nantinya sampel akan menjawab pertanyaan yang akan mengukur sejauh mana literasi lingkungan. Hasil nya akan di validasi serta di cek reliabilitasnya dan data dihitung untuk mengetahui uji normalitas dan homogenitas nya. Nantinya akan dilihat sejauh mana literasi lingkungan dari mahasiswa Sekolah Tinggi Desain Interstudi. Metode deskriptif merupakan salah satu macam-macam metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012: 13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004:64) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh arikunto (2013:12) bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari

pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran mengenai literasi lingkungan mahasiswa Sekolah Tinggi Desain Interstudi

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 74 mahasiswa, yaitu mahasiswa angkatan 2018. Sampel yang digunakan sebanyak 34 mahasiswa dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lembar observasi. Untuk validitas dan reliabilitasnya, peneliti menggunakan teknik expert judgement.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman literasi lingkungan pada pembelajaran di Sekolah Tinggi Desain Interstudi menunjukkan hasil bahwa literasi lingkungan belum terlalu muncul pada personal maupun kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil data yang telah didapat dari pedoman observasi.

Selanjutnya akan dibahas aktivitas belajar yang muncul pada masing-masing sub indikator aktivitas belajar. Berikut adalah data indikator aktivitas belajar mahasiswa, diantaranya:

Tabel 1. Indikator Visual

No	Visual	SKOR	Jumlah Maksimum	Presentase
1	Memperhatikan penjelasan dosen dengan baik	30	34	88,2%
2	Mengamati mahasiswa lain yang sedang melakukan kegiatan diskusi dan presentasi	28	34	88,3%
3	Menyimak Edmod yang ditampilkan oleh dosen	29	34	85,3%
		87	102	255,8% 85,3%

Berdasarkan indikator yang tertera pada tabel 1 di atas, untuk indikator visual diperoleh dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Indikator memperhatikan penjelasan dosen dengan baik sebesar 88,2 %, indikator Mengamati mahasiswa lain yang sedang melakukan kegiatan diskusi dan presentasi sebesar 82,3 %, dan

indikator Menyimak yang ditampilkan oleh dosen sebesar 85,3 %.

Berdasarkan data ini didapat rata-rata sebesar 85,3 %. Untuk indikator visual ini dikategorikan sangat tinggi dengan total presentase sebanyak 88%. Indikator selanjutnya yang diukur adalah listening dan berikut adalah data aktivitas belajar listening:

Tabel 2. Indikator Listening

No	Visual	SKOR	Jumlah Maksimum	Presentase
1	Mendengarkan materi yang disampaikan oleh dosen	30	34	88,2%
2	Mendengarkan materi yang disampaikan oleh mahasiswa lain saat kegiatan diskusi	28	34	82,3%
		56	68	164,7% 82,2%

Berdasarkan indikator yang tertera pada tabel 2 di atas, untuk indikator listening diperoleh dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Indikator mendengarkan materi yang disampaikan oleh dosen sebesar 88,2 %, indikator Mendengarkan materi yang disampaikan oleh mahasiswa lain saat kegiatan diskusi sebesar 76,5 % Berdasarkan data ini didapat rata-rata sebesar 82,2 %. Untuk indikator listening ini dikategorikan sangat tinggi dengan total presentase sebanyak 82,2%. Indikator selanjutnya yang diukur adalah oral dan berikut adalah data aktifitas belajar oral.

Tabel 3. Indikator Oral

No	Visual	SKOR	Jumlah Maksimum	Presentase
1	Mengajukan pertanyaan saat kegiatan pembelajarn	26	34	76,2%
2	Mempresentasikan hasil tugas yang telah diberikan dosen	26	34	82,5%
3	Menjawab pertanyaan atau menanggapi dalam kegiatan pembelajaran	25	34	73,5
		56	102	232,3 % 77,4 %

Berdasarkan kriteria yang tertera pada tabel 3 di atas, untuk indikator oral diperoleh dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Indikator Mengajukan pertanyaan saat kegiatan pembelajaran sebesar 76,5 %, indikator Mempresentasikan hasil tugas yang telah diberikan dosen sebesar 82,3 %, dan indikator Menjawab pertanyaan atau menanggapi dalam kegiatan pembelajaran sebesar 73,5 %. Berdasarkan data ini didapat rata-rata sebesar 77,4 %. Untuk indikator oral ini dikategorikan tinggi dengan total presentase sebanyak 77,4 %. Indikator selanjutnya yang diukur adalah writing dan berikut adalah data

aktivitas belajar writing.

Tabel 4. Indikator writing

No	Writing	SKOR	Jumlah Maksimum	Presentase
1	Menulis laporan diskusi	30	34	88,2 %
		30	34	88,2 % 82,2 %

Berdasarkan indikator yang tertera pada tabel 4 di atas, untuk indikator writing diperoleh dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Indikator menulis laporan diskusi sebesar 88,2 %, Berdasarkan data ini didapat rata-rata sebesar 88,2 %. Untuk indikator writing ini dikategorikan sangat tinggi dengan total presentase sebanyak 82,2 %. Indikator selanjutnya yang diukur adalah mental dan berikut adalah data aktivitas belajar mental.

Tabel 5 Indikator Mental

No	Writing	SKOR	Jumlah Maksimum	Presentase
1	Memecahkan masalah atau tugas yang telah diberikan oleh dosen	27	34	79,4 %
2	Menanggapi yang diberikan oleh dosen atau mahasiswa	28	34	82,3 %
		55	68	161,7 % 80,8 %

Berdasarkan indikator yang tertera pada tabel 5 di atas, untuk indikator mental diperoleh dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Indikator Memecahkan masalah atau tugas yang telah diberikan oleh dosen 79,4 % dan indikator Menanggapi pernyataan atau pertanyaan yang diberikan oleh dosen atau mahasiswa sebesar 82,3 %. Berdasarkan data ini didapat rata-rata sebesar 80,8 %. Untuk indikator mental ini dikategorikan sangat tinggi dengan total presentase sebanyak 80,8 %. Indikator selanjutnya yang diukur adalah emosional dan berikut adalah data aktivitas belajar emosional.

Tabel 6 indikator emosional

No	Emosional	SKOR	Jumlah Maksimum	Presentase
1	Tidak gugup dalam mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok	27	34	79,4 %
2	Percaya diri dalam mengajukan pertanyaan atau tanggapan	25	34	73,5 %
		52	68	152,9 % 76,4 %

Berdasarkan indikator yang tertera pada tabel 6 di atas, untuk indikator emosional diperoleh dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Indikator Tidak gugup dalam mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok sebesar 79,4 % dan indikator Percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, atau tanggapan sebesar 73,5 %. Berdasarkan data inididapat rata-rata sebesar 76,4 %. Untuk indikator mental ini dikategorikan tinggi dengan total presentase sebanyak 76,4 %. Berdasarkan indikator 1 sampai 6 maka dapat divisualisasikan melalui tabel berikut ini

Tabel 7. persentase aktivitas belajar

No	Indikator	Presentase
1	Visual	85,3 %
2	Listening	82,3 %
3	Oral	77,4 %
4	Writing	82,2 %
5	Mental	80,8 %
6	Emosional	76,4 %
		81,8 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa indikator visual sebesar 85,3%, indikator listening sebesar 82,2%, indikator oral sebesar 77,4%, indikator writing sebesar 82,2%, indikator mental sebesar 80,8%, dan indikator emosional sebesar 76,4%. Rata-rata dari persentase tersebut sebesar 81,8% sehingga dikategorikan sangat tinggi. Berdasarkan hasil ini maka Literasi lingkungan memunculkan aktivitas mahasiswa.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan hipotesis uji pada penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Data aktivitas belajar literasi lingkungan mahasiswa tersusun secara random

H<sub>a</sub> : Data aktivitas belajar literasi lingkungan mahasiswa tersusun secara tidak random

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan run test melalui software SPSS. 16.00 for windows dengan pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima sedangkan nilai signifikansi > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan uji run test.

	Aktv
Test Value	9.00
Cases Test Value	10
Cases Test Value	24
Total Cases	34
Number of Runs	15
Z	000
Asymp Sig (2 tailed)	1000

Gambar 1. Hasil Uji Run Test

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 1,000 yang merupakan lebih besar dari 0,05, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat diasumsikan bahwa data aktivitas belajar literasi lingkungan mahasiswa tersusun secara random.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa aktivitas belajar yang muncul tergolong tinggi dengan presentase yang muncul sebesar 81,8 %. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat stimulus yang baik bagi mahasiswa. Pada penelitian ini, stimulus yang diberikan dengan literasi lingkungan. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari teori behavioristik.

Nahar (2016:67) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Proses terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan teori behavioristik, bahwa yang menjadi stimulus dalam penelitian ini adalah media pembelajaran edmodo, sementara yang menjadi respon adalah aktivitas belajar. Dalam kondisi ini, media pembelajaran edmodo yang dibuat cocok dengan gaya belajar mahasiswa, sehingga respon yang ditunjukkan adalah tingginya aktivitas belajar mahasiswa.

## KESIMPULAN

Aktivitas belajar siswa yang muncul pada saat pembelajaran Literasi lingkungan dihasilkan dari lembar observasi siswa yang meliputi beberapa indikator yang telah mampu mencapai indikator-indikator aktivitas belajar tersebut yang menghasilkan, 1) Indikator Visual dengan hasil presentase sebesar 85,3%, 2) Indikator Listening dengan hasil presentase sebesar 82,2%, 3) Indikator Oral dengan hasil presentase sebesar 77,4%, 4) Indikator Writing dengan presentase sebesar 88,2 %, 5) Indikator Mental dengan hasil presentase sebesar 80,8 %, dan 6) Indikator Emosional dengan hasil presentase sebesar 76,4 %. Jumlah ke enam indikator tersebut dapat diakumulasikan dengan hasil presentase sebesar 81,8 % termasuk ke

dalam kategori sangat tinggi.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan run test hasil analisis diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 1,000 yang merupakan lebih besar dari 0,05, artinya H<sub>0</sub> Literasi lingkungan muncul dalam aktivitas belajarmahasiswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Penulis ucapkan kepada Bapak/Ibu Struktural, Bapak/Ibu Dosen, dan Staff Sekolah Tinggi Desain Interstudi yang telah membantu dalam proses pengerjaan penelitian ini. Serta berbagai pihak yang tidak dapat Penulis ucapkan satu per satu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Sekolah Tinggi Desain Interstudi yang telah berkenan menjadi bagian dalam pengembangan penelitian berlangsung.

### DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia*, 2(1), 98–108.
- Ahmad, M. (2010). Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia. *Jurnal Forum Tarbiyah*, 8, 57–71.
- Akinoglu, O., & Tandogan, R. O. (2007). The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 71–81.
- Al-dajeh, H. L. (2011). Assessing Environmental Literacy of Pre-Vocational Education Teachers in Jordan. *College Student Journal*, 46(3), 492–507.
- Alpusari, M. (2013). Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau*, 2(2), 10–17.
- Amburgey, J. W., & Thoman, D. (2012). Dimensionality of the New Ecological Paradigm: Issues of Factor Structure and Measurement. *Environment and Behavior*, 44(2), 235–256.
- Anwar, Y., Rustaman, N. Y., & Widodo, A. (2013). Kemampuan Subject Spesifik Pedagogy Calon Guru Biologi Peserta Program Pendidikan Profesional Guru (PPG) yang Berlatar Belakang Basic Sains Pra dan Post Workshop. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 157–162.
- Astuti, Y. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Kooperatif pada Materi Kalor. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 88–92.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan*, 43(2), 134–143.
- Chin, C., & Chia, L.-G. (2004). Problem-Based Learning : Using Students Questions to Drive Knowledge Construction. *Science Education*, 88, 707– 727.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Sosio Science Education Journal*, 2(1), 31–37.
- Dunlap, R. E., Liere, K. D. Van, Mertig, A. G., & Jones, R. E. (2000). Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm : A Revised NEP Scale. *Jurnal of Social Issues*, 56(3), 425–442.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 13–24.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haryati, S. (2012). Research and Development (R & D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal UTM*, 37(1), 11–26.
- Haske, A. S., & Wulan, A. R. (2015). Pengembangan E-learning Berbasis MOODLE dalam Pembelajaran Ekosistem untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa pada Program Pengayaan. In *Prosiding Seminar Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Hsu, S. (2010). The Effects of an Environmental Education Program on Responsible Environmental Behavior and Associated Environmental Literacy Variables in Taiwanese College Students. *The Journal of Environmental Education*, 35(2), 37–48. <http://doi.org/10.3200/JOEE.35.2.37-48>
- Husna, S. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning pada Konsep Perusakan dan Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Negeri 1 Sabang. *Jurnal EduBio Tropika*, 1(2), 97–100.
- Indriawati, A., Susilowati, S. M. E., & Supardi, K. I. (2016). Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Bahan Ajar Berorientasi Sumberdaya Perairan Terhadap Karakter Peduli Lingkungan dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Primary Education*, 5(2), 88–96.
- Istikomayanti, Y., Suwono, H., & Irawati, M. H. (2016). Pembelajaran Eksperiensial Group Investigation (GI) Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa Kelas IV MI. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(1), 57–71.
- Kemendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*. Jakarta: BNSP.
- Köse, S., Gezer, K., & Bđlen, K. (2011). Investigation of Undergraduate Students Environmental Attitudes. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 1(2), 85–96.
- Kumurur, V. A. (2008). Pengetahuan, Sikap dan Kepedulian Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Lingkungan Terhadap Lingkungan Hidup Kota Jakarta. *Ekoton*, 8(2), 1–24.
- Kusminingrum, N. (2008). Polusi Udara Akibat Aktivitas Kendaraan Bermotor di Jalan Perkotaan Pulau Jawa dan Bali. *Jurnal Puslitbang*, 1–13.
- Landriany, E. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 82–88.
- Listiawati, N. (2013). Pelaksaaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh Beberapa Lembaga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 430–450.
- Liu, M. (2005). Motivating Students Through Problem-based Learning. *NECC*, 1–24.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 28–35.
- Masithusyifa, R., Ibrahim, M., & Ducha, N. (2012). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berorientasi Keterampilan Proses pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Manusia. *BioEdu*, 1(1), 7–10.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6(1), 87–97.
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental Literacy, Ecological Literacy, Ecoliteracy: What Do We Mean and How Did We Get Here? *Ecosphere Esajournals*, 4(5), 1–20.
- Mukhyati, & Sriyati, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Perubahan Lingkungan Berbasis Realitas Lokal dan Literasi Lingkungan. In *Seminar Nasional XXI Pendidikan Biologi* (pp. 151–161). Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6(2), 175–180.

- Nasution, R. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Kelas X di Samboja dalam Pembelajaran Biologi. In *Prosiding Seminar Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya* (Vol. 13, pp. 352–358). Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Nurdiyantoro, B. (2008). Penilaian Otentik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3), 250–261.
- Ozsoy, S., Ertepinar, H., & Saglam, N. (2012). Can Eco-Schools Improve Elementary School Students' Environmental Literacy Levels? *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 13(2), 1–25.
- Pe'er, S., Goldman, D., & Yavetz, B. (2007). Environmental Literacy in Teacher Training: Attitudes, Knowledge, and Environmental Behavior of Beginning Students. *The Journal of Environmental Education*, 39(1), 45–59. <http://doi.org/10.3200/JOEE.39.1.45-59>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rahayu, E. E. (2014). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technologies (ICT) pada Materi Mengelola Dokumen Transaksi. *Jurnal Pendidikan Akutansi*, 2(2), 1–7.
- Rahmawaty, Dewi; Nadiroh; Husen, Achmad; Purwanto, Agung; Astra, I Made. 2021. "Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste Dalam Pembangunan Berkelanjutan Oleh Desainer." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (2): 431–37.
- Reis, G., Guimaraes-iosif, R., & Reis, J. (2009). Media and Environmental Literacy : Making School Relevant. *Leituras Transdisciplinares de Telas E Textos*, Belo Horizonte, 5(9), 26–40. <http://doi.org/10.17851/1809-8150.5.9.26-40>
- Sanjaya, W., Darmawan, D., & Supriadi, D. (2014). Pengembangan Perangkat Kurikulum dan Rancangan Pembelajaran. *Pedagogia*, 12(2), 126–135.
- Saribas, D. (2015). Investigating the Relationship between Pre- Service Teachers Scientific Literacy, Environmental Literacy and Life-Long Learning Tendency. *Science Education*, 26(1), 80–100.
- Setyowati, R., Parmin, & Widiyatmoko, A. (2013). Pengembangan Modul IPA Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Polusi sebagai Bahan Ajar Siswa SMKN 11 Semarang. *Unnes Science Educational Journal*, 2(2), 245–253.
- Sulistiyoningsih, T. (2015). PBL Bernuansa Adiwiyata Dengan Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Karakter Peduli Lingkungan. *UJMER*, 4(2), 84–92.
- Supinah. (2008). *Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika SD dalam Rangka Pengembangan KTSP*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Susilastri, S. D., & Rustaman, N. Y. (2015). Students' Environmental Literacy Profile in School-Based Nature and in School that Implement the Adiwiyata Program. In *Prosiding Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam* (pp. 263–269). Surakarta: FKIP Universitas SebelasMaret.
- Sutarno. (2015). Makalah Utama : Biodiversitas Indonesia : Penurunan dan UpayaPengelolaan untuk Menjamin Kemandirian bangsa. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(1), 1–13. <http://doi.org/10.13057/psnmbi/m010101>
- Tan, O. (2003). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Singapore: Thomson Learning.
- Tan, O. (2007). Problem-Based Learning Pedagogies : Psychological Processes and Enhancement of Intelligences. *Educ Res Policy Prac*, 6, 101–114. <http://doi.org/10.1007/s10671-007-9014-1>
- Thiagarajan, S., & Stolovitch, H. (1997). *Evaluation of A Mediated Program For Training Teachers of Exceptional Children In Instructional Development*. Blomington: Indiana University.

- Thomson, J. (2013). *New Ecological Paradigm Survey 2008 : Analysis of the NEP results*. Waikato Regional Council Technical Report.
- Tivani, I. (2016). Pengembangan LKS Biologi Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(1), 35–45.
- Tuncer, G., Tekkaya, C., Sungur, S., Cakiroglu, J., Ertepinar, H., & Kaplowitz, M.(2009). Assessing Pre-Service Teachers' Environmental Literacy in Turkey As a Mean to Develop Teacher Education Programs. *International Journal of Educationa Development*, 29(4), 426–436. <http://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2008.10.003>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.